

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan wadah atau tempat virtual berkumpulnya orang-orang dari berbagai kalangan. Dalam penggunaannya media sosial digunakan sebagai media untuk berbagi informasi, pendapat, hiburan, iklan, dan lain sebagainya. Dalam interaksinya pengguna media sosial menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi baik dengan bentuk lisan atau tulisan. Sekelompok masyarakat pengguna media sosial disebut sebagai netizen atau warganet.

Saat ini media sosial yang digandrungi terutama oleh anak muda yaitu Twitter, Instagram, dan Youtube. Ketiga media tersebut dapat menampilkan audio dan visual yang menarik perhatian kepada penggunanya. Dalam bermedia sosial warganet bebas untuk mengekspresikan dirinya untuk berbagi informasi dan berpendapat selama tidak melanggar ketentuan UU ITE yang berlaku.

Twitter merupakan media yang banyak diminati oleh warganet dalam berpendapat, karena twitter memiliki fitur *search* atau pencarian, *hashtag* atau tagar, dan *trending topic* atau topik yang sedang tren menurut lokal, nasional, hingga dunia. Twitter menjadi rujukan informasi terkini dan terbaru karena *trending topic* yang setiap menitnya bisa berubah. Hal tersebut menjadikan Twitter media pelopor informasi dibandingkan dengan Instagram dan Youtube, karena informasi muncul lebih dahulu di Twitter.

Twitter dipilih karena memberi peluang untuk menghasilkan wawasan yang dapat diterapkan secara luas (Ozduzen dan McGarry, 2020 hlm. 5) sebagai platform atau media untuk ekspresi teks dan visual. Twitter adalah geografi digital yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat kebebasan ekspresi dan oposisi tetapi juga sebagai ruang kompetitif dan performatif di mana pandangan bersaing bertemu, berpotongan dan menyatu (Ozduzen dan McGarry, 2020 hlm. 5).

Berbicara mengenai bahasa, belakangan ini muncul penggunaan bahasa yang sedang marak diperbincangkan khususnya di Twitter. Bahasa yang dimaksud ialah bahasa Jakarta Selatan yang dikenal dengan variasi bahasa Jaksel atau variasi bahasa anak Jaksel. Sebelum variasi bahasa Jaksel menjadi perbincangan media sosial lainnya seperti Instagram dan Youtube, variasi bahasa Jaksel sudah lebih

dahulu populer pada Twitter. Fenomena gaya tutur pencampuran bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris di wilayah Jakarta Selatan disebut sebagai variasi bahasa Jaksel. Selain itu pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di luar wilayah Jakarta Selatan juga identik dikaitkan dengan variasi bahasa Jaksel oleh warganet. Di era modern ini penggunaan variasi bahasa Jaksel berkembang pesat, penggunaannya kini bukan hanya oleh kalangan Jaksel saja, namun sudah menjadi konsumsi publik.

Gaya tutur variasi bahasa Jaksel digunakan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah, dan lingkungan kerja. Penutur dan petutur biasanya menambahkan beberapa kata berbahasa Inggris dalam melakukan percakapan sehingga menjadikan pola variasi bahasa Jaksel. Beberapa kata yang digunakan dalam variasi bahasa Jaksel antara lain: *which is, confused, literally, usually, basically, prefer, better*, dan sebagainya misalnya seperti

W: “Lix kayanya lo literally anak jaksel banget ya”

F: “Ada beberapa kata yang gue gak tau bahasa indonesianya and it’s more comfortable to mixed them up”



Gambar 1.1 Tuturan Variasi Bahasa Jaksel di Twitter

Berdasarkan tuturan tersebut ditemukan pesan yang merupakan bentuk campur kode yang ditujukan dari warganet kepada Felix. Tuturan yang berisi tanggapan di twitter mengenai kata yang ditujukan kepada pemilik akun tersebut dapat menimbulkan perang bahasa. Namun tidak menutup kemungkinan jika netizen atau warganet lainnya setuju dengan opini tersebut.

Tuturan variasi bahasa Jaksel di platform atau media sosial Twitter merupakan jejak digital. Jejak digital bukan jejak sementara yang hilang seiring

waktu, tetapi dapat dihidupkan kembali oleh seseorang untuk membangun dukungan, menegaskan klaim kebenaran, menumbuhkan identitas, komunitas, dan menuntut pengakuan (Ozduzen dan McGarry, 2020, hlm. 2).

Meskipun pola tersebut bukan merupakan kejadian yang baru mengingat fenomena pencampuran bahasa adalah hal yang sudah lama terjadi sebelum variasi bahasa Jaksel kini populer. Fenomena ini sempat marak pada tahun 2010, tetapi pengguna bahasa ini hanya pada kalangan orang-orang yang bergelut di bidang perfilman dan periklanan saja. Penggunaan pencampuran bahasa ini juga kembali muncul pada September 2018 hingga saat ini.

Terkenalnya variasi bahasa Jaksel di kalangan pengguna Twitter dan menjadi perbincangan hangat di berbagai media sosial lainnya, media daring CNN Indonesia memuat artikel dengan judul Fenomena Campur Aduk ‘Bahasa Anak Jaksel’ pada tanggal 19 September 2018 diberitakan bahwa penggunaan bahasa campuran tersebut diidentikkan dengan lokasi geografis Jakarta Selatan. Hal tersebut dibenarkan oleh Devie Rahmawati, pengamat sosial budaya dari Universitas Indonesia, memaparkan bahwa:

“Jakarta Selatan itu diasosiasikan sebagai wilayah dengan kelompok ekonomi lebih tinggi. Sehingga relevan dengan kode bahasa tersebut dan dalam tanda kutip sah-sah saja dikaitkan dengan Jaksel” (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180919154522-282-331461/fenomena-campur-aduk-bahasa-anak-jaksel>).

Dengan dikaitkannya variasi bahasa Jaksel dengan wilayah Jakarta Selatan itu sendiri banyak netizen yang berasumsi bahwa pengguna variasi bahasa Jaksel merupakan orang-orang dengan berlatar belakang kelas sosial, ekonomi, dan pendidikan yang tinggi sehingga mencampuradukkan bahasa tersebut dalam sehari-hari karena sudah terbiasa. Hal tersebut dapat dilihat dari *tweet* yang netizen buat dalam berpendapat mengenai variasi bahasa Jaksel di bawah ini.



Gambar 1.2 Tutaran Variasi Bahasa Jaksel di Twitter

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, (BPS DKI Jakarta) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jakarta Selatan merupakan yang tertinggi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menguraikan bagaimana kehidupan penduduk melalui hasil pembangunan manusia dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pembangunan manusia bisa diukur melalui tiga dimensi meliputi umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Jakarta Selatan secara berturut-turut berada di urutan atau ranking pertama selama periode 2015-2019. Pada tahun 2019 Jakarta Selatan menduduki peringkat pertama dengan jumlah IPM tertinggi yaitu sebesar 84,75. Angka tersebut membuktikan bahwa Jakarta Selatan lebih unggul kualitas manusianya dari segi pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya dibandingkan dengan wilayah Kota Administrasi Jakarta lainnya.

Tabel 1.1 Tabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota Administrasi 2015-2019

No.	Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Kepulauan Seribu	68,84	69,69	70,11	70,91	71,40
2	Jakarta Selatan	83,37	83,93	84,13	84,44	84,75
3	Jakarta Timur	80,73	81,30	81,61	82,06	82,69
4	Jakarta Pusat	79,69	80,24	80,49	81,01	81,24
5	Jakarta Barat	79,72	80,37	80,47	80,88	81,21
6	Jakarta Utara	78,30	78,81	79,47	79,87	80,17
	DKI Jakarta	78,99	79,60	80,06	80,47	80,76

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dalam sebuah tulisan di Kumparan.com yang berjudul “13 Kata Bahasa Inggris ‘Overrated’ yang Sering Digunakan Anak Jaksel, disebutkan bahwa:

“Jakarta Selatan sendiri memang dikenal dengan banyaknya tempat *hangout* dan mal. Selain itu, anak Jaksel memang kerap diidentikkan sebagai anak gaul hipster dan gaya mereka yang artsy”

(<https://kumparan.com/millennial/13-kata-bahasa-inggris-overrated-yang-sering-digunakan-anak-jaksel-1536049396709826004/full>).

Sejalan dengan pernyataan dalam media Kumparan tersebut Fidah Hutagalung yang merupakan warga Tebet, Jakarta Selatan dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan:

“Biasanya yang memakai variasi bahasa Jaksel itu anak-anak *hits* gaul ketika saat mengobrol, *ngevlog*, membuat *snapgram*, dan *ngegibah*”.

Banyak asumsi netizen mengenai variasi bahasa Jaksel, berbeda dengan pendapat sebelumnya dalam tulisan di media Liputan6.com berjudul Lucu, Twit Guyon Warganet soal Bahasa Gaul Anak Jaksel menyebutkan:

“Ada juga yang berada di pihak "tengah" dan berusaha meluruskan kalau gaya berbahasa anak Jaksel yang diasumsikan warganet hanya merupakan *stereotype* masyarakat dan tidak benar adanya. Mereka juga membandingkan bahasa gaul anak Jaksel dengan bahasa remaja yang tinggal di Jakarta Selatan, Timur, Barat, dan Pusat.”

(<https://www.liputan6.com/teknoread/3636800/lucu-twit-guyon-warganet-soal-bahasa-gaul-anak-jaksel>).

Dilansir dari bbc.com pakar linguistik Indonesia, Bernadette Kushartanti dalam wawancaranya terhadap salah satu media online berikut ini:

Menurut pakar linguistik Universitas Indonesia, Bernadette Kushartanti, ini adalah risiko kontak bahasa.

"Hal ini tidak bisa dihindari karena memang ada interaksi setiap bahasa. Ada bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Korea, bahasa gaul, bahasa macam-macam yang membuat perkembangan bahasa seperti ini tidak bisa dihindari," (<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-45499464>).

Penggunaan variasi bahasa seperti variasi bahasa Jaksel biasanya banyak digunakan oleh kalangan remaja. Fenomena variasi bahasa Jaksel penggunaannya di pusat perbelanjaan, restoran, kedai, dan tempat lainnya yang biasa anak muda atau remaja kunjungi. Variasi bahasa Jaksel dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama warga Jakarta Selatan penggunaannya meliputi dalam segala bidang mulai dari musik, film, gaya hidup, hingga kosmetik, dan bidang lainnya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pun tidak dapat dipisahkan dan ikut berperan dalam perkembangan variasi bahasa Jaksel saat ini. Variasi bahasa menurut Kridalaksana (2008, hlm. 253) merupakan satuan bahasa yang paling terpengaruh oleh variasi sosial dan stilistis, dan dalam jangka panjang paling mudah berubah-ubah.

Variasi bahasa Jaksel adalah salah satu fenomena variasi berbahasa yang berkembang di masyarakat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural, kondisi multikultural tersebut terlihat dari berbagai macam suku dan budaya yang terdapat di Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi berbeda dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat pengguna bahasa. Variasi bahasa dilihat dari aspek sosial memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari faktor-faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, pekerjaan, etnis, pendidikan, komunitas, dan tempat tinggal (Tagliamonte, 2012, hlm. 37).

Hubungan sosial dalam masyarakat membuat terjadinya variasi bahasa. Variasi yang dimaksud merupakan keragaman yang terjadi dalam hubungan sosial pada kegiatan berbahasa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Wardhaugh bahwa keberadaan masyarakat heterogen merupakan faktor-faktor yang bersifat

individual, regional, sosial, dan situasional memengaruhi variasi bahasa (Wardhaugh, 2006, hlm. 4-5).

Penelitian tentang variasi bahasa Jaksel di media sosial khususnya Twitter dengan pisau analisis sosiolinguistik sebelumnya belum pernah dilakukan beberapa pihak sebelumnya. Namun penelitian sejenis mengenai variasi bahasa di media sosial sudah banyak dilakukan. Rachman (2018) meneliti “Studi Fenomenologi Budaya Perilaku Penggunaan Bahasa Anak Jaksel” dalam artikel *Book Chapter Komunikasi dan Budaya Kontemporer*, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas budaya perilaku penggunaan bahasa anak Jaksel dengan menggunakan kajian komunikasi yaitu budaya kontemporer yang menghasilkan motif sebab-akibat karena arus globalisasi. Menurutnya penggunaan bahasa campuran tersebut merupakan bukti adanya pergeseran perilaku dalam budaya penggunaan bahasa untuk berkomunikasi yang terjadi di kalangan remaja akibat adanya globalisasi yang tidak mengenal batasan. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa motif yang melatarbelakangi penggunaan bahasa campuran anak Jaksel.

Kemudian Sari (2018) meneliti “Tren Bahasa Anak Jakarta Selatan” dalam *Riksa Bahasa XII*, membahas bahasa anak Jaksel dengan menggunakan kajian struktural yakni keformalan bahasa mengenai kata dan makna. Penelitian yang dilakukan Sari menyimpulkan bahwa tren variasi bahasa Jaksel tidak memenuhi persyaratan bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti kehematan, kecermatan, kepaduan, kesepadanan struktur, dan kelogisan. Menurutnya variasi bahasa Jaksel tidak sesuai dengan PUEBI dan bahasa tersebut hanya bisa digunakan di lingkungan nonformal, variasi bahasa Jaksel memiliki implikasi positif dan implikasi negatif dalam perkembangan bahasa.

Adapun Poernamasari (2019) meneliti “Representasi Pola *Cyberbullying* pada Fenomena Anak Jaksel” dalam tesis, menggunakan salah satu teori dari komunikasi yaitu semiotika untuk merepresentasikan tindakan *cyberbullying* dalam penggunaan bahasa anak Jaksel di twitter. Penelitian Poernamasari menghasilkan representasi bahasa anak Jaksel yang dihadirkan dalam teks media sosial twitter dan pola-pola *cyberbullying* yang dilakukan di twitter dengan menggunakan variasi bahasa Jaksel. Poernamasari mengklasifikasikan *tweet* anak Jaksel dengan makna denotasi, konotasi, dan gaya bahasa anak Jaksel dengan sintagmatik dan

paradigmatik. Sehingga dari keempat teori itulah menghasilkan kode hermeneutika, kode semantik, kode simbolik, kode proairetik, kode kultural, sehingga memunculkan mitos fenomena bahasa anak Jaksel.

Penelitian yang serupa atau relevan mengenai variasi bahasa dengan pisau analisis sosiolinguistik di media sosial atau jejaring sosial lainnya yaitu Putri (2018) meneliti “Variasi Bahasa Komentar Netizen dalam Online Shop Shopee” dalam skripsinya yang memfokuskan penelitiannya pada variasi bahasa dari segi pemakaian, bentuk lingual, dan faktor sosial yang ada pada kolom komentar penilaian. Berdasarkan hasil penelitiannya Putri menyimpulkan bahwa variasi bahasa yang terjadi pada komentar penilaian dilihat sebagai adanya keragaman sosial penutur dan faktor yang menjadi adanya variasi bahasa tersebut adalah campur kode. Tuturan komentar netizen tersebut merupakan variasi bahasa segi pemakaian dengan register jual beli dalam jejaring sosial media jual beli Shopee.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka posisi penelitian ini akan berfokus pada variasi bahasa pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter dan faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa tersebut. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Putri (2018) terletak pada objek dan media yang digunakan. Penelitian ini pertama-tama akan mendeskripsikan bentuk variasi bahasa Jaksel di Twitter; dilanjutkan dengan mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa Jaksel di Twitter; dan terakhir menjelaskan fungsi bahasa yang ada pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter.

Penelitian mengenai status sosial selalu erat kaitannya dengan bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Seperti pada penelitian skripsi Purnamaningsih (2016) dengan judul “Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi” di bidang ekonomi dan bisnis, penelitian Sebataraja (2014) dengan judul “Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang” di bidang kesehatan, lalu penelitian Indrawati (2015) dengan judul “Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara” di bidang psikologi. Belum ada penelitian mengenai status sosial yang dikaitkan dengan variasi bahasa

dalam bidang bahasa khususnya sosiolinguistik, hal tersebut memberikan peluang peneliti untuk meneliti status sosial dengan bahasa sebagai cerminan masyarakat sebagai penutur dan petutur dalam berbahasa.

Dilansir dari Kompas.com memuat berita yang berjudul “Peneliti LIPI: Bukan Radikalisme, Persoalan Indonesia adalah Ketimpangan” Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Siti Zuhro mengatakan:

“Pada Intinya, kita mengalami ketimpangan sosial ekonomi yang sangat serius. Permasalahan di Indonesia bukan radikalisme.”

(<http://nasional.kompas.com/read/2019/12/29/22314261/peneliti-lipi-bukan-radikalisme-persoalan-indonesia-adalah-ketimpangan>).

Penggunaan variasi bahasa Jaksel dilihat dari sudut pandang sosial terlihat adanya kesenjangan status sosial dari para penuturnya. Stereotip atau asumsi masyarakat bahwa Jaksel merupakan wilayah dengan masyarakat yang berstatus sosial yang tinggi dengan pendidikan yang tinggi. Pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dianggap karena penuturnya memiliki latar belakang status sosial yang tinggi. Pada kenyataannya wilayah Jakarta selatan tidak semua masyarakatnya berstatus sosial yang tinggi. Penggunaan bahasa tersebut pun pada akhirnya tidak dipahami oleh semua masyarakat Jaksel.

Penggunaan variasi bahasa Jaksel tidak hanya digunakan oleh masyarakat wilayah Jakarta Selatan saja, tetapi juga digunakan oleh warganet atau pengguna Twitter lainnya yang bertempat bukan di wilayah Jakarta Selatan karena bermedia sosial tidak mengenal ruang dan waktu. Penggunaan variasi bahasa Jaksel dalam skala kecil akan menimbulkan kendala dalam berkomunikasi, dan dalam skala besar akan memicu konflik atau perang bahasa. Perbedaan akan status sosial ditambah dengan perbedaan bahasa akan memperlihatkan perbedaan yang semakin timpang. Hal tersebut merupakan masalah yang cukup serius jika dibiarkan atau tidak diteliti. Penelitian mengenai tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter diharapkan meminimalisir ketimpangan sosial dalam bermedia sosial.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah media sosial Twitter. Pilihan media tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Twitter merupakan media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia setelah Instagram, Youtube, dan Facebook dan merupakan pelopor variasi bahasa Jaksel. Berdasarkan asumsi-

asumsi tersebut, penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap fenomena penggunaan variasi bahasa Jaksel dan tentunya memberikan kontribusi dalam ilmu kebahasaan, serta memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai variasi bahasa Jaksel.

1.2 Masalah Penelitian

Bagian ini akan memaparkan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun urutannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter mencerminkan status atau kelas sosial yang berbeda.
- 2) Tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter dikhawatirkan dapat memicu konflik atau perang bahasa.

1.2.2 Batasan Masalah Penelitian

Agar masalah penelitian tersebut dapat diungkap secara sistematis, terfokus dan tidak melebar, peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan meneliti beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini akan difokuskan pada variasi bahasa Jaksel di Twitter.
- 2) Sumber data yang digunakan terbatas pada media sosial Twitter.
- 3) Dalam penelitian ini, variasi bahasa Jaksel yang dijadikan fokus penelitian adalah tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter.
- 4) Pengambilan data dimulai dari September-Desember 2019.
- 5) Penelitian ini mendeskripsikan bentuk variasi bahasa Jaksel, mendeskripsikan faktor sosial latar belakang variasi bahasa Jaksel, dan fungsi bahasa yang digunakan oleh netizen di media sosial Twitter.

1.2.3 Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah, kajian ini berfokus pada penelusuran, penganalisisan, dan pendeskripsian variasi bahasa Jaksel di Twitter. Masalah pokok yang dipertanyakan adalah: **Bagaimana bahasa Jaksel dapat mencerminkan status sosial netizen di Twitter?**

Dalam pelaksanaan penelitian, masalah pokok tersebut dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk variasi bahasa pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter?
- 2) Apa saja faktor sosial yang melatarbelakangi munculnya variasi bahasa pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter?
- 3) Fungsi bahasa apa saja yang ada pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter;
- 2) Mengungkapkan faktor sosial yang melatarbelakangi munculnya variasi bahasa pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter.
- 3) Menjelaskan fungsi bahasa yang ada pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya tentang konsep variasi bahasa Jaksel di Twitter.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat praktis. Adapun manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk mengkaji varian bahasa, khususnya variasi bahasa yang ada di Twitter.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai variasi bahasa pada tuturan bahasa Jaksel di Twitter.
- 3) Leksikon yang ditemukan pada variasi bahasa Jaksel di Twitter dapat digunakan sebagai referensi untuk pembuatan kamus, misalnya kamus istilah Jaksel.

1.5 Struktur Penelitian

Struktur penelitian berisi rincian urutan dari setiap bab dan sub bab dalam skripsi, mulai dari Bab I sampai Bab V. Mengenai sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Pada Bab I memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian. Bab II memaparkan kajian pustaka dan teori yang digunakan dalam penelitian. Berikutnya, pada Bab III dijelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data, sumber data, metode pengambilan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, instrumen penelitian, dan alur penelitian.

Pada Bab IV membahas deskripsi bentuk variasi bahasa Jaksel di Twitter; deskripsi faktor situasional yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter; dan mendeskripsikan fungsi bahasa yang terdapat pada tuturan variasi bahasa Jaksel di Twitter. Adapun bab V terdiri atas simpulan dan saran.